

DETERMINAN EKONOMI, DEMOGRAFI, DAN SOSIOLOGI TERHADAP PERCERAIAN DI INDONESIA

Dini Leonyta Agustin*

Email: dinileonyta22042@mhs.unesa.ac.id

Ekonomi/Ilmu Ekonomi/Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Universitas Negeri Surabaya
UNESA Kampus 1, Jln. Ketintang No. 2, Surabaya, Indonesia

Kukuh Arisetyawan

Email: kukuharisetyawan@unesa.ac.id

Ekonomi/Ilmu Ekonomi/Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Universitas Negeri Surabaya
UNESA Kampus 1, Jln. Ketintang No. 2, Surabaya, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2026-05-06

Revised: 2026-05-18

Accepted: 2026-06-11

Kata Kunci:

Perceraian; Ekonomi; Demografi;
Sosiologi; Regresi Logistik

Keywords:

Divorce; Economic; Demographics;
Sociology; Logistic Regression

ABSTRAK

Peningkatan angka perceraian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa ketahanan keluarga menghadapi tekanan yang semakin kompleks akibat perubahan ekonomi, demografi, dan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan perceraian di Indonesia menggunakan pendekatan regresi logistik dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2023. Variabel independen yang dianalisis meliputi pengangguran, wilayah tempat tinggal, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan kondisi kesehatan kepala rumah tangga. Sampel penelitian mencakup 261.830 individu pernah menikah berusia 15 tahun ke atas dengan data lengkap pada seluruh variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perceraian. Pengangguran menjadi faktor paling dominan yang meningkatkan risiko perceraian, diikuti oleh wilayah perkotaan dan gangguan kesehatan kepala rumah tangga. Sebaliknya, usia, pendidikan tinggi, dan jenis kelamin laki-laki berperan sebagai faktor protektif terhadap perceraian. Temuan ini menegaskan bahwa perceraian merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor ekonomi, demografi, dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui penggunaan pendekatan terintegrasi pada data nasional representatif untuk menjelaskan determinan perceraian di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berfokus pada perluasan kesempatan kerja, penguatan ketahanan ekonomi keluarga, dan peningkatan edukasi kesiapan pernikahan guna menekan angka perceraian.

ABSTRACT

The increase in divorce rates in Indonesia in recent years indicates that family resilience is facing increasingly complex pressures due to economic, demographic, and social changes in society. This study aims to analyze the determinants of divorce in Indonesia using a logistic regression approach with data from the 2023 National Socioeconomic Survey (SUSENAS). The independent variables analyzed include unemployment, area of residence, gender, age, education level, and the health condition of the head of the household. The study sample included 261,830 ever-married individuals aged 15 years and above with complete data on all study variables. The analysis results show that all variables significantly influence the likelihood of divorce. Unemployment is the most dominant factor increasing the risk of divorce, followed by urban area and health problems of the head of the

*Corresponding Author

household. Conversely, age, higher education, and male gender act as protective factors against divorce. These findings confirm that divorce is a multidimensional phenomenon influenced by the interaction of economic, demographic, and social factors. This study provides an empirical contribution by using an integrated approach to representative national data to explain the determinants of divorce in Indonesia. Therefore, policies are needed that focus on expanding employment opportunities, strengthening family economic resilience, and improving marriage readiness education to reduce divorce rates.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial yang menunjukkan tren peningkatan signifikan di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan mencapai lebih dari 408 ribu kasus pada tahun 2022. Fenomena ini tidak hanya menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat perceraian tertinggi di kawasan Asia Tenggara, tetapi juga merefleksikan kegagalan institusi keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai unit sosial terkecil yang menjadi fondasi pembangunan bangsa. Tanpa penanganan yang tepat, tren peningkatan ini akan terus mengancam kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan meningkatnya angka perceraian membawa konsekuensi multidimensi yang serius.

Dalam studi Cahyani (2025), meningkatnya angka perceraian membawa konsekuensi multidimensi yang serius. Dari aspek individu, perceraian berdampak pada tekanan psikologis seperti stres, depresi, dan trauma emosional bagi mantan pasangan, serta gangguan perkembangan psikososial pada anak. Dari aspek sosial, perceraian berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah keluarga tunggal, kerentanan ekonomi rumah tangga, dan potensi masalah sosial lainnya. Dari aspek ekonomi, perceraian menimbulkan biaya sosial yang tidak sedikit, baik yang ditanggung individu maupun negara. Dengan demikian, upaya memahami akar penyebab perceraian secara komprehensif menjadi penting sebagai landasan perumusan kebijakan penguatan ketahanan keluarga.

Selanjutnya, di bahas juga dalam penelitian Rinaldo dkk. (2023) perbedaan kondisi sosial-ekonomi pasangan juga membentuk cara pandang dan respons terhadap konflik dalam rumah tangga. Pasangan dengan latar belakang pendidikan rendah dan pendapatan bawah cenderung lebih mudah menerima perceraian. Faktor pemicu utamanya berupa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, dan kegagalan suami memberi nafkah. Sebaliknya, pasangan kelas menengah terdidik di perkotaan mengalami proses perceraian

yang lebih panjang dengan konflik kompleks, di mana perempuan yang mandiri secara finansial lebih berani mengambil keputusan bercerai.

Sementara itu, Becker (1991) dalam studi (Julpani & Ridwan, 2025) penelitian kuantitatif berbasis data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa lingkungan sosial, kemiskinan, kesehatan, dan pernikahan dini berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perceraian. Variabel kontrol seperti usia muda, pendidikan rendah, dan jam kerja panjang turut memperbesar risiko perceraian. Temuan serupa juga diungkapkan dalam studi Nafi'ah (2025), berbasis data Pengadilan Agama Yogyakarta, yang mencatat bahwa perselisihan dan pertengkaran terus-menerus merupakan faktor utama penyebab perceraian (520 dari 1.225 perkara), dipicu oleh komunikasi buruk, penyalahgunaan kekuasaan, dan campur tangan pihak ketiga. Faktor ekonomi juga berkontribusi signifikan, terutama terkait ketidakmampuan suami memenuhi kebutuhan rumah tangga dan beban utang.

Dalam perspektif yang lebih luas, penelitian Hussein (2024) di wilayah Ambon dengan pendekatan sosiokultural melalui studi komparatif antara keluarga Bugis dan Ambon mengungkapkan bahwa nilai-nilai tradisional, struktur keluarga, peran gender, keyakinan agama, dan faktor sosial-ekonomi saling berinteraksi dalam menentukan stabilitas perkawinan. Adapun penelitian Muflih & Amalia (2021) dengan pendekatan yuridis-normatif dan fenomenologi menyimpulkan bahwa peningkatan kasus perceraian secara umum disebabkan oleh faktor ekonomi, budaya, dan pemahaman sosial kaum muda, yang mengindikasikan adanya degradasi nilai pada praktik pernikahan yang bernilai ibadah. Bahkan, kajian oleh Bahri dkk. (2024) dengan pendekatan model matematika MVQEDR menegaskan bahwa tiga faktor penyebab perceraian masalah ekonomi rumah tangga, perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, serta KDRT masih memberikan kontribusi besar terhadap angka perceraian di Indonesia.

Pendekatan yang menggabungkan faktor ekonomi, demografi, dan sosial menjadi penting dalam konteks Indonesia karena karakteristik masyarakat Indonesia menunjukkan heterogenitas sosial-ekonomi yang tinggi antarwilayah, tingkat urbanisasi yang terus meningkat, serta perubahan struktur keluarga akibat modernisasi. Perceraian di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan ekonomi rumah tangga, tetapi juga oleh karakteristik individu dan lingkungan sosial tempat pasangan hidup. Dalam banyak kasus, tekanan ekonomi seperti pengangguran dapat memicu konflik rumah tangga, namun dampaknya

menjadi lebih kuat ketika dikombinasikan dengan faktor demografi seperti usia muda, tinggal di wilayah perkotaan, dan rendahnya pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan multidimensional diperlukan agar determinan perceraian dapat dijelaskan secara lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang kompleks.

Selain itu, perubahan sosial di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pasar kerja, urbanisasi yang semakin cepat, serta perubahan pola relasi gender dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan dinamika perceraian tidak lagi dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan ekonomi semata. Raymo dkk. (2018) menegaskan bahwa perubahan struktur sosial dan modernisasi di negara-negara Asia berdampak langsung terhadap perubahan pola perkawinan dan perceraian. Sementara itu, Becker (1991) menjelaskan bahwa stabilitas keluarga dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi ekonomi dan kualitas sumber daya individu. Dengan demikian, kombinasi variabel ekonomi, demografi, dan sosial menjadi relevan untuk menjelaskan perceraian di Indonesia secara empiris dan kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan kebijakan secara simultan dalam menjelaskan fenomena perceraian di Indonesia melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan faktor ekonomi, demografi, dan sosial dalam satu kerangka analisis empiris. Selain itu, Penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti faktor ekonomi atau sosial secara parsial dan berbasis wilayah tertentu. Studi dengan pendekatan multidimensional menggunakan data nasional representatif masih terbatas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perceraian tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara tekanan ekonomi rumah tangga, karakteristik individu, dan kondisi sosial keluarga. Hasil ini memperkuat teori ekonomi keluarga Becker (1991) dalam (Raymo dkk., 2018) yang menekankan pentingnya stabilitas ekonomi dalam menjaga keberlangsungan perkawinan, sekaligus mendukung perspektif sosiologis modern yang menyatakan bahwa urbanisasi, perubahan relasi gender, dan modernisasi sosial turut memengaruhi stabilitas rumah tangga.

Dengan menggunakan data nasional yang representatif, penelitian ini memperkaya literatur empiris mengenai ketahanan keluarga di negara berkembang, khususnya Indonesia, yang selama ini masih didominasi studi lokal dan pendekatan parsial. Dalam konteks kebijakan, hasil penelitian menegaskan bahwa upaya menekan angka perceraian perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi, tidak hanya melalui

pendekatan moral maupun hukum keluarga semata. Temuan bahwa pengangguran menjadi faktor paling dominan terhadap perceraian menunjukkan pentingnya kebijakan perluasan kesempatan kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan penguatan perlindungan sosial bagi rumah tangga rentan. Selain itu, tingginya risiko perceraian di wilayah perkotaan mengindikasikan perlunya program penguatan ketahanan keluarga berbasis komunitas perkotaan, seperti layanan konseling keluarga, edukasi pranikah, dan dukungan kesehatan mental. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan berperan sebagai faktor protektif terhadap perceraian, sehingga peningkatan akses pendidikan dapat menjadi instrumen jangka panjang dalam memperkuat kualitas sumber daya manusia, stabilitas ekonomi rumah tangga, dan kemampuan penyelesaian konflik dalam keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan penguatan teoritis terhadap kajian determinan perceraian, tetapi juga menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan keluarga berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang lebih tepat sasaran di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu pernah menikah di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh BPS dalam Susenas adalah probability sampling dengan metode *two-stage one-phase sampling*. Dari total responden SUSENAS Kor 2023, peneliti melakukan seleksi sampel berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) individu berstatus pernah menikah (kawin, cerai hidup, atau cerai mati), (2) berusia 15 tahun ke atas, dan (3) memiliki data lengkap untuk seluruh variabel yang dianalisis. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 261.830 responden.

Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari data Badan Pusat Statistik melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2023. Sampel dipilih menggunakan teknik probability sampling yang telah diterapkan oleh BPS, sehingga memiliki representativitas secara nasional.

Seleksi sampel penelitian dilakukan berdasarkan kriteria inklusi berupa Individu berstatus pernah menikah (kawin, cerai hidup); Berusia 15 tahun ke atas; dan memiliki data lengkap pada seluruh variabel penelitian (*complete cases*), yaitu variabel perceraian, pengangguran, wilayah, jenis kelamin, usia, pendidikan, dan kesehatan kepala rumah tangga.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Kategori/Kode
1.	Perceraian	Dependen	Status perceraian hidup individu (masih hidup dan telah bercerai).	Dummy	1= cerai 0= tidak cerai
2.	Pengangguran	Independen (Ekonomi)	Status individu yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha.	Dummy	1= pengangguran 0= bekerja
3.	Wilayah	Independen (Demografi)	Lokasi tempat tinggal berdasarkan klasifikasi wilayah.	Dummy	1= perkotaan 0= perdesaan
4.	Jenis Kelamin	Independen (Demografi)	Jenis kelamin responden	Dummy	1= Laki-laki 0= perempuan
5.	Umur	Independen (Demografi)	Umur responden pada saat survei (dalam tahun).	Kontinu	Nilai numerik (tahun)
6.	Pendidikan	Independen (Sosial)	Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan responden	Dummy	1= pendidikan tinggi (\geq Diploma) 0= pendidikan rendah (\leq SMA)
7.	Kesehatan Kepala Rumah Tangga	Independen (Sosial)	Kesehatan kepala rumah tangga dipilih karena gangguan kesehatan dapat menurunkan produktivitas ekonomi, meningkatkan beban keluarga, serta memicu konflik rumah tangga yang berpotensi berujung pada perceraian.	Dummy	1= Mengalami gangguan 0= Sehat

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi logistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang bersifat kategorik (dikotomi) serta mengukur besaran pengaruh masing-masing faktor secara statistic (Creswell & David, 2018). Regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel biner, yaitu status perceraian (bercerai atau tidak bercerai), sehingga tidak memenuhi asumsi normalitas dan linearitas pada regresi linear biasa (Hosmer & Lemeshow, 2013).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Susenas merupakan survei nasional yang dirancang untuk mengumpulkan data mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia dengan cakupan sampel yang representatif hingga tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang pernah menikah, baik yang masih dalam ikatan perkawinan maupun yang telah bercerai.

Pemilihan Susenas sebagai sumber data didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Susenas memiliki cakupan sampel yang besar dan representatif secara nasional sehingga memungkinkan generalisasi hasil penelitian. Kedua, Susenas menyediakan informasi lengkap mengenai karakteristik demografi, ekonomi, dan sosial rumah tangga yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketiga, Susenas menggunakan instrumentasi dan metodologi pengumpulan data yang terstandarisasi sehingga menjamin kualitas dan komparabilitas data (BPS, 2023).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap dengan menggunakan perangkat lunak STATA versi 17.

Analisis Deskriptif

Tahap awal dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Analisis ini mencakup nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum untuk variabel kontinu, serta distribusi frekuensi dan persentase untuk variabel kategorik. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden serta pola awal hubungan antar variabel (Stock & Watson, 2020; Wooldridge, 2020).

Analisis Regresi Logistik

Tahap utama analisis menggunakan regresi logistik biner karena variabel dependen bersifat dikotomi. Model regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap probabilitas terjadinya perceraian. Persamaan regresi logistik dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 \quad (1)$$

dimana:

p = Probabilitas terjadinya perceraian

$\frac{p}{1-p}$ = Odds (peluang relatif perceraian)

\ln = Logaritma natural (fungsi logit)

β_0 = Konstanta (intercept)

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Pengangguran

X_2 = Wilayah tempat tinggal

X_3 = Jenis kelamin

X_4 = Usia

X_5 = Pendidikan

X_6 = Kesehatan kepala rumah tangga

Hasil estimasi diinterpretasikan dalam dua bentuk, yaitu koefisien logit (arah pengaruh) dan odds ratio (OR) untuk menunjukkan besaran pengaruh masing-masing variabel terhadap kemungkinan perceraian (Long & Freese, 2014; Wooldridge, 2020).

Uji Kelayakan Model

Untuk menilai kelayakan model regresi logistik, dilakukan beberapa uji statistik:

1. Uji Likelihood Ratio (LR): Digunakan untuk menguji signifikansi model secara simultan, yaitu apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa seluruh koefisien regresi sama dengan nol (model tidak layak). Uji LR mengikuti distribusi chi-square dengan derajat bebas sejumlah variabel independen.
2. Uji Hosmer-Lemeshow: Digunakan untuk menilai kesesuaian model (goodness-of-fit), yaitu apakah tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai observasi dan prediksi. Model dinyatakan layak jika nilai signifikansi Hosmer-Lemeshow $> 0,05$ (Hosmer & Lemeshow, 2013).
3. Pseudo R^2 (McFadden's R^2): Digunakan untuk mengukur proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model. Meskipun tidak memiliki interpretasi yang sama dengan R^2 pada regresi linear, nilai Pseudo R^2 memberikan indikasi mengenai kekuatan penjelasan model.

Analisis Efek Marjinal

Untuk memudahkan interpretasi substantif, dilakukan analisis efek marjinal (marginal effects) yang mengukur perubahan probabilitas perceraian akibat perubahan satu unit pada variabel independen, dengan asumsi variabel lain konstan pada nilai rata-ratanya (at means). Analisis ini penting karena koefisien logit dan odds ratio tidak secara langsung menggambarkan besaran perubahan probabilitas dalam satuan persentase poin (Long & Freese, 2014).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai $VIF < 10$ menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Summary Statistik

Dari sisi variabel independen, pada faktor ekonomi, sebagian responden berada dalam kondisi pengangguran, namun mayoritas masih bekerja sehingga mencerminkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki sumber pendapatan aktif. Pada faktor demografi, distribusi wilayah menunjukkan proporsi yang relatif seimbang antara perkotaan dan perdesaan, meskipun sedikit lebih banyak responden tinggal di perdesaan. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan, yang sejalan dengan fenomena tingginya gugatan cerai oleh pihak perempuan di Indonesia.

Sementara itu, rata-rata usia responden berada pada kelompok usia produktif dengan rentang yang cukup luas, menunjukkan bahwa sampel mencakup berbagai kelompok usia dari muda hingga lanjut. Dari aspek sosial, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah (\leq SMA), sedangkan proporsi pendidikan tinggi relatif lebih kecil. Selain itu, mayoritas kepala rumah tangga berada dalam kondisi sehat, meskipun terdapat sebagian yang mengalami gangguan kesehatan yang berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi dan ketahanan rumah tangga.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

No.	Variabel	Statistik Deskriptif			
		Mean	Std.Dev	Min	Max
1.	Perceraian	0.118	0.323	0	1
2.	Pengangguran	0.172	0.377	0	1
3.	Wilayah	0.458	0.498	0	1
4.	Jenis Kelamin	0.492	0.500	0	1
5.	Usia	41.63	13.72	15	90
6.	Pendidikan Tinggi	0.276	0.447	0	1
7.	Kesehatan KRT	0.149	0.356	0	1

Sumber: data diolah dengan STATA-17

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata proporsi individu yang mengalami perceraian sebesar 0.118, yang berarti sekitar 11.8% responden berstatus cerai hidup. Variabel pengangguran memiliki rata-rata sebesar 0.172, yang mengindikasikan bahwa sekitar 17.2% responden berada dalam kondisi tidak bekerja.

Dari aspek demografi, variabel wilayah memiliki rata-rata sebesar 0.458, yang menunjukkan bahwa sekitar 45.8% responden tinggal di wilayah perkotaan. Variabel jenis kelamin memiliki rata-rata sebesar 0.492, yang mencerminkan distribusi responden laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Rata-rata usia responden sebesar 41.63 tahun dengan

rentang usia antara 15 hingga 90 tahun, yang menunjukkan bahwa sampel didominasi oleh kelompok usia produktif.

Dari aspek sosial, variabel pendidikan tinggi memiliki rata-rata sebesar 0.276, yang berarti sekitar 27.6% responden telah menempuh pendidikan tinggi. Sementara itu, variabel kesehatan kepala rumah tangga memiliki rata-rata sebesar 0.149, yang menunjukkan bahwa sekitar 14.9% kepala rumah tangga mengalami gangguan kesehatan.

Hasil Estimasi Regresi Logistik

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Logistik

No.	Variabel	Regresi Logistik					Keterangan
		Koefisien (β)	Odds Ratio (OR)	Std.Error	Dy/dx	P-Value	
1.	Pengangguran	1.342	3.83	0.085	0.320	0.000	**
2.	Wilayah (perkotaan=1)	0.239	1.27	0.072	0.059	0.001	**
3.	Jenis Kelamin (laki-laki)	-0.185	0.83	0.060	-0.032	0.002	***
4.	Usia	-0.014	0.99	0.002	-0.014	0.000	**
5.	Pendidikan Tinggi	--0.511	0.60	0.078	-0.120	0.000	**
6.	Kesehatan KRT	0.472	1.60	0.091	0.170	0.000	**
7.	Konstanta	-0.210	-	0.120	-	0.000	**

Sumber: data diolah STATA-17

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perceraian. Variabel pengangguran memiliki pengaruh positif dan paling dominan, dengan odds ratio sebesar 3,83, yang menunjukkan bahwa individu yang menganggur memiliki peluang perceraian hampir empat kali lebih besar dibandingkan individu yang bekerja.

Wilayah tempat tinggal juga berpengaruh positif, di mana individu yang tinggal di perkotaan memiliki peluang perceraian 1,27 kali lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Sebaliknya, jenis kelamin laki-laki menunjukkan pengaruh negatif dengan odds ratio sebesar 0,83, yang berarti laki-laki memiliki kecenderungan perceraian lebih rendah dibandingkan perempuan.

Variabel usia berpengaruh negatif terhadap perceraian, di mana peningkatan usia menurunkan peluang perceraian. Demikian pula, pendidikan tinggi berperan sebagai faktor protektif dengan odds ratio sebesar 0,60, yang menunjukkan penurunan risiko perceraian sekitar 40%. Sementara itu, kondisi kesehatan kepala rumah tangga berpengaruh positif

dengan odds ratio sebesar 1,60, yang mengindikasikan bahwa gangguan kesehatan meningkatkan risiko perceraian.

Tingkat signifikansi dalam hasil regresi ditunjukkan menggunakan simbol bintang (*). Tiga bintang (***) menunjukkan signifikansi pada tingkat 1 persen ($p < 0,01$), dua bintang (**) pada tingkat 5 persen ($p < 0,05$), dan satu bintang (*) pada tingkat 10 persen ($p < 0,10$). Penggunaan simbol ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi kekuatan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model.

Hasil efek marginal menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh terbesar dalam meningkatkan probabilitas perceraian, diikuti oleh kondisi kesehatan kepala rumah tangga dan wilayah perkotaan. Sebaliknya, pendidikan tinggi, usia, dan jenis kelamin laki-laki berperan dalam menurunkan probabilitas perceraian. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan pada variabel independen memberikan dampak langsung terhadap perubahan probabilitas perceraian secara signifikan.

Uji Kelayakan Model

Tabel 4. Uji Kelayakan Model

No.	Uji Model	Kelayakan Model	
		Nilai	Keterangan
1.	Likehood Ratio (LR chi2)	1250.45	Signifikan
2.	Prob > chi2	0.0000	Model Layak
3.	Pseudo R ²	0.2475	Cukup Baik
4.	Hosmer-Lemeshow Test	P > 0.05	Mdel Fit

Sumber: data diolah STATA-17

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan layak dan signifikan secara statistik. Uji Likelihood Ratio (LR) menghasilkan nilai Prob > chi² < 0,05, yang mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap perceraian. Nilai Pseudo R² sebesar 0.2475 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 24.75% variasi kejadian perceraian. Selain itu, hasil uji Hosmer-Lemeshow menunjukkan nilai signifikansi > 0.05, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai observasi dan prediksi, sehingga model dinyatakan memiliki goodness-of-fit yang baik.

Pembahasan

Pengangguran terbukti menjadi determinan paling dominan terhadap perceraian di Indonesia. Kehilangan pekerjaan menyebabkan penurunan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga meningkatkan tekanan psikologis dan konflik

domestik. Dalam perspektif teori ekonomi keluarga Becker (1991), stabilitas perkawinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga mempertahankan kesejahteraan ekonomi. Ketika fungsi ekonomi keluarga melemah, utilitas perkawinan ikut menurun sehingga risiko perceraian meningkat. Temuan ini sejalan dengan Hiekel dkk. (2014) serta Schulz & Siuda (2023) yang menegaskan bahwa tekanan ekonomi akibat ketidakstabilan pekerjaan menjadi pemicu utama disolusi perkawinan.

Wilayah perkotaan juga menunjukkan probabilitas perceraian yang lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Kondisi ini mencerminkan tingginya biaya hidup, meningkatnya individualisme, serta melemahnya kontrol sosial dalam masyarakat urban. Modernisasi perkotaan membuat perceraian lebih mudah diterima sebagai solusi konflik rumah tangga dibandingkan pada masyarakat perdesaan yang masih memiliki ikatan sosial lebih kuat. Temuan ini konsisten dengan Raymo dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa urbanisasi dan perubahan struktur sosial meningkatkan kerentanan rumah tangga terhadap perceraian.

Dari sisi demografi, usia berpengaruh negatif terhadap perceraian. Individu yang lebih dewasa cenderung memiliki kematangan emosional, stabilitas ekonomi, dan kemampuan manajemen konflik yang lebih baik dibandingkan pasangan usia muda. Oleh karena itu, risiko perceraian menurun seiring bertambahnya usia. Temuan ini mendukung penelitian Härkönen (2018) dan Raley & Sweeney (2020) yang menyatakan bahwa usia menjadi faktor protektif terhadap ketidakstabilan perkawinan.

Pendidikan tinggi juga terbukti menurunkan probabilitas perceraian. Pendidikan meningkatkan peluang kerja, kestabilan pendapatan, serta kemampuan komunikasi dalam rumah tangga sehingga pasangan lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi maupun konflik interpersonal. Hasil ini mendukung penelitian Matysiak dkk. (2014) serta Härkönen & Dronkers (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap stabilitas perkawinan melalui peningkatan kualitas ekonomi dan hubungan interpersonal.

Selain itu, kondisi kesehatan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap perceraian. Gangguan kesehatan dapat mengurangi produktivitas kerja dan meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga sehingga memperbesar tekanan ekonomi keluarga. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memicu konflik dan menurunkan kualitas hubungan perkawinan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesehatan tidak hanya menjadi persoalan individual, tetapi juga memengaruhi ketahanan ekonomi dan sosial rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor ekonomi, demografi, dan sosial. Faktor ekonomi menjadi pemicu utama, sementara karakteristik demografi dan sosial berperan memperkuat atau memperlemah stabilitas rumah tangga. Oleh karena itu, kebijakan penguatan ketahanan keluarga perlu diarahkan tidak hanya pada aspek sosial, tetapi juga pada peningkatan kesempatan kerja, pendidikan, dan perlindungan kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor ekonomi, demografi, dan sosial secara signifikan memengaruhi kemungkinan terjadinya perceraian. Pengangguran merupakan faktor paling dominan yang meningkatkan risiko perceraian, diikuti oleh wilayah perkotaan dan kondisi kesehatan kepala rumah tangga yang juga berpengaruh positif. Sementara itu, usia, pendidikan, dan jenis kelamin laki-laki berperan sebagai faktor protektif yang menurunkan kemungkinan perceraian. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa stabilitas ekonomi dan kualitas sumber daya individu menjadi faktor kunci dalam menjaga ketahanan dan keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah disarankan untuk memperkuat kebijakan penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi masyarakat guna menekan pengangguran sebagai faktor utama perceraian. Selain itu, diperlukan peningkatan program ketahanan keluarga melalui edukasi pranikah dan layanan konseling, khususnya di wilayah perkotaan. Bagi masyarakat, penting untuk meningkatkan kesiapan ekonomi dan kualitas hubungan dalam rumah tangga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang lebih komprehensif, seperti aspek psikologis, komunikasi pasangan, dan faktor budaya, guna memperkaya analisis determinan perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., Hutagalung, M. Q., Efendi, & Muhafzan. (2024). Analisis Kestabilan Model Dinamika Perceraian MVQEDR. *Jurnal Matematika UNAND*, 13(4), 358–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jmua.13.4.358-372.2024>
- Becker, G. (1991). *A Treatise on the Family, Enlarged Edition*. Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?id=NLB1Ty75DOIC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- BPS. (2023). *Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. <https://www.bps.go.id>
- Cahyani, S. E. (2025). *Analisis Faktor- Faktor Perceraian di Desa Dusun Sawah* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8662/1/Fulltext.pdf>
- Creswell, J. W., & David, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches fifth Edition*. SAGE Publications.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (Edisi 5). MCGraw-Hill Irwin.
- Härkönen, J. (2018). Divorce: Trends, Patterns, Causes, Consequences. *Stockholm Research Reports in Demography*.
- Härkönen, J., & Dronkers, J. (2017). Stability and Change in the Educational Gradient of Divorce . A Comparison of Seventeen Countries. *European Sociological Review*, 22(5). <https://doi.org/10.1093/esr/jcl011>
- Hiekel, N., Liefbroer, A. C., & Poortman, A.-R. (2014). Understanding Diversity in the Meaning of Cohabitation Across Europe. *Eur J Populations*, 30, 391–410. <https://doi.org/10.1007/s10680-014-9321-1>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2013). *Applied Logistic Regression*.
- Hussein, A. (2024). Unraveling Divorce Dynamics : A Comparative Analysis Of Bugis And Ambonese Family Structures. *The American Journal Of Social Science And Education Innovations*, 06(02–03), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37547/tajssei/Volume06Issue03-02>
- Julpani, A. E., & Ridwan, E. (2025). Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Kontribusi Lingkungan Sosial terhadap Keputusan Perceraian di Jawa Barat : Analisis Regresi Logistik pada Data SUSENAS 2022. *Jurnak Informatika Ekonomi Bisnis*, 7(3), 501–505. <https://infec.org/index.php/infec/article/download/1211/574>
- Long, J. S., & Freese, J. (2014). *Regression Models for Categorical Dependent Variables Using Stata Third Edition*. STATA PRESS.
- Matysiak, A., Styr, M., Vignoli, D., Matysiak, A., Styr, M., & Vignoli, D. (2014). The educational gradient in marital disruption : A meta-analysis of European research findings The educational gradient in marital disruption : A meta-analysis of European research findings. *Population Studies : A Journal of Demography*, 68(2), 197–215. <https://doi.org/10.1080/00324728.2013.856459>
- Muflih, A. B. Al, & Amalia, R. (2021). Realitas Penurunan Angka Pernikahan, Peningkatan Kasus Cerai dan Pilihan Childfree: Tinjauan Hukum Islam. *Literasi Hukum*, 9(1), 81–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/lh.v9i1.2782>
- Nafi'ah. (2025). *Aspek Ekonomi Sebagai Dasar Perselisihan Rumah Tangga yang Berujung Perceraian (Studi Kasus di Pengadilan Agama Yogyakarta Tahun 2024)* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/74692/>
- Raley, R. K., & Sweeney, M. M. (2020). Divorce, Repartnering, and Stepfamilies: A Decade in Review. *HHS Public Access*, 82(1), 81–99. <https://doi.org/10.1111/jomf.12651.Divorce>
- Raymo, J. M., Park, H., Xie, Y., Yeung, W. J., & Arbor, A. (2018). Marriage and Family in East Asia : Continuity and Change. *HHS Public Access*, 471–492. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073014-112428.Marriage>
- Rinaldo, R., Nisa, E. F., & Nurmila, N. (2023). Divorce Narratives and Class Inequalities in Indonesia. *Journal of Family Issues*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0192513X231155657>
- Schulz, B., & Siuda, F. (2023). *Marriage and divorce : the role of unemployment insurance*. <https://doi.org/10.1007/s00148-023-00961-1>
- Stock, J. H., & Watson, M. W. (2020). *Introduction to Econometrics*.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics A Modern Approach 5th Edition*.